

KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KOMUNITAS DI DESA WISATA HIJAU BILEBANTE

Empowerment Communication in Developing Community-Based Sustainable Tourism in Bilebante Green Tourism Village

Nikita Padmi Lazuardi¹, Agus Purbathin Hadi², Hartin Nur Khusnia³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mataram, NTB,
Indonesia. nikitalazuardi@gmail.com

ABSTRACT

Desa Wisata Hijau Bilebante, located in Pringgarata District, Central Lombok Regency, is a community-based tourism destination implementing sustainable tourism. The village has received the Village Tourism Certification (Serti Dewi) and was nominated for the UNWTO Best Tourism Village 2023. These achievements are driven by Pokdarwis, which promotes community involvement through empowerment programs, with communication playing a key role in building awareness and active participation. This study aims to examine the community empowerment communication process in the development of community-based sustainable tourism in Desa Wisata Hijau Bilebante. A descriptive qualitative method was used, with data collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that empowerment communication is initiated by Pokdarwis, which disseminates information about training programs and provides environmental education to tourism actors, UMKM, and prospective TPS3R clients. The messages delivered are informative, educational, and persuasive, aiming to enhance community capacity and tourism awareness. Desa Wisata Hijau Bilebante applies participatory empowerment communication, where the community not only receives information but also participates in discussions, decision-making, implementation, utilization, and program evaluation.

Keywords: Empowerment Communication; Participatory Communication; Sustainable Tourism

ABSTRAK

Desa Wisata Hijau Bilebante, terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, merupakan destinasi wisata berbasis komunitas yang menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan dan telah meraih Sertifikasi Desa Wisata (Serti Dewi) serta menjadi kandidat UNWTO Best Tourism Village pada tahun 2023. Penghargaan ini tidak terlepas dari peran pokdarwis yang mendorong keterlibatan masyarakat melalui program pemberdayaan, dengan komunikasi sebagai elemen penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Wisata Hijau Bilebante. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pemberdayaan diinisiasi oleh pokdarwis, yang berperan dalam menyebarkan informasi terkait program pelatihan dan memberikan edukasi pelestarian lingkungan kepada pelaku pariwisata, pelaku UMKM dan calon klien TPS 3R. Pesan yang disampaikan bersifat informatif, edukatif, dan persuasif, dengan tujuan meningkatkan kapasitas dan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata. Di Desa Wisata Hijau Bilebante, komunikasi pemberdayaan bersifat partisipatoris. Dalam proses ini, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam musyawarah, pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan, hingga evaluasi program.

Kata Kunci : Komunikasi Pemberdayaan; Komunikasi Partisipatif , Pariwisata Berkelanjutan

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Akan Tetapi, sektor ini juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti kerusakan lingkungan, hilangnya keanekaragaman hayati, serta bencana alam akibat alih fungsi lahan yang berlebihan (Siregar, 2019). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kebijakan pariwisata berkelanjutan menjadi solusi yang dapat diterapkan. Hal ini sejalan dengan tujuan pariwisata berkelanjutan itu sendiri, yaitu menciptakan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan sosial (Saputra, 2024). Kemudian, pendekatan yang dapat digunakan dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata berbasis komunitas. Menurut Beaton (2006) pengembangan pariwisata berbasis komunitas mendorong terciptanya pariwisata yang lebih berkelanjutan dengan melibatkan warga lokal dalam merencanakan dan mengelola pembangunan pariwisata.

Salah satu destinasi wisata yang mengusung konsep berkelanjutan berbasis komunitas adalah Desa Wisata Hijau Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah. Bertransformasi dari bekas lokasi galian tambang pasir dan adanya kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan, Desa Bilebante kini menjadi destinasi wisata hijau dengan menitikberatkan potensi alam berupa area persawahan, aktivitas pertanian, seni budaya dan adat istiadat yang masih dilestarikan. Transformasi ini didukung oleh peran aktif masyarakat Desa Bilebante, yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Pokdarwis di Desa Wisata Hijau Bilebante secara aktif merancang program pemberdayaan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, seperti pelatihan usaha, pemasaran, pengelolaan homestay, pemanduan wisata, dan pelestarian budaya lokal guna mendukung kemampuan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata.

Melalui pemberdayaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan, Desa Wisata Hijau Bilebante telah berhasil meraih desa percontohan (pilot) dan mendapat Sertifikasi Desa Wisata (Serti Dewi) tahun 2020 (bilebante.com, 2020). Kemudian pada tahun 2023 Desa Wisata Hijau Bilebante berhasil masuk 8 kandidat desa wisata yang mewakili Indonesia pada ajang UNWTO 3rd Edition Best Tourism Village (kemenparekraf,2023).

Pencapaian ini mencerminkan keberhasilan proses pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante. Proses transformasi pesan pemberdayaan yang disampaikan melalui berbagai saluran komunikasi memberikan kesadaran dan kemampuan kepada masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam sektor pariwisata. Partisipasi aktif tersebut berkontribusi besar dalam menciptakan lingkungan pariwisata yang berkelanjutan, tidak hanya untuk mendorong

pertumbuhan ekonomi yang merata, tetapi juga untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya dan alam yang dimiliki (Prihastha & Suswanta, 2020).

Komunikasi memiliki fungsi strategis sebagai alat dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai aspek pembangunan (Kaseng, 2023). Komunikasi yang efektif memberikan ruang bagi masyarakat untuk memahami pentingnya pelestarian desa wisata dan memberikan ide dalam pengelolaan desa. (Trisnawati, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Wisata Hijau Bilebante. Penelitian ini melihat bagaimana proses komunikasi pemberdayaan di Desa Wisata Hijau Bilebante dilaksanakan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan teori penyadaran oleh Paulo Freire untuk melihat bagaimana transformasi kesadaran masyarakat Bilebante terhadap pariwisata berkelanjutan.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Wisata Hijau Bilebante. Lokasi penelitian bertempat di Desa Bilebante, Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, yang berlangsung selama 4 bulan. Subjek penelitian ini ialah masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante yang terlibat dalam proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, dengan penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling, sedangkan objek penelitian ialah komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hal tersebut penulis melakukan wawancara dengan sembilan orang informan yang terdiri dari informan kunci, informan utama dan pendukung. Kemudian melakukan observasi terhadap proses pemberdayaan di Desa Wisata Hijau Bilebante. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2021) yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode triangulasi sumber untuk mengkaji keabsahan data dengan memeriksa data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante

Pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante menekankan pada aktivitas wisata yang tidak hanya menarik bagi pengunjung, tetapi juga berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal serta menjaga keseimbangan antara aspek sosial budaya, ekonomi dan lingkungan. Adapun program-program desa wisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante sebagai berikut:

1. Aspek Ekonomi

Dalam mendukung aspek ekonomi, Desa Wisata Hijau Bilebante menciptakan pariwisata yang berbasis kearifan lokal. Desa Ini mengembangkan beberapa objek wisata seperti Wisata kuliner Pasar Pancingan, Wisata Edukasi Kebun Herbal, Wisata Sepeda Bilebante, Atraksi wisata Pura Lingsar Kelod dan Taman Wisata D. Gongres. Selain objek wisata, pokdarwis di Desa Wisata Hijau Bilebante juga berinovasi dengan memunculkan beberapa atraksi dan paket aktivitas berwisata di antaranya: Paket Tour Bilebante, Pijat Relaksasi, Cooking Class, ATV Adventure, Speda Adventure dan Paket Dulang.

Tidak hanya mengembangkan objek dan atraksi wisata, Desa Wisata Hijau Bilebante juga memberdayakan komunitas lokal dalam berbagai kegiatan pariwisata diantaranya pemanfaatan Cidomo lokal sebagai moda transportasi bagi para wisatawan dan terapi lokal dilibatkan dalam mengembangkan paket *wellness tourism*. Desa Wisata Hijau Bilebante juga turut mendorong pengembangan UMKM untuk mengolah sumber daya alam menjadi produk unggulan dan pengadaan *homestay* melalui pemberian pelatihan usaha dan dukungan modal. Hingga saat ini terdapat 20 *homestay* dan 14 produk olahan makanan yang dijadikan sebagai fasilitas penginapan wisatawan dan buah tangan desa wisata.



Gambar 1 Aktivitas tour cidomo
Sumber : DWH Bilebante

Sebagai bentuk pemerataan manfaat, pemilik lahan yang dijadikan sebagai lokasi atraksi wisata memperoleh alokasi 10% dari pendapatan pariwisata. Kemudian untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk lokal, Pokdarwis memaksimalkan strategi promosi digital. Melalui situs web bilebante.com dan pemanfaatan media sosial seperti Instagram, mereka berupaya untuk menjangkau lebih banyak calon wisatawan dan pembeli potensial.

2. Aspek Lingkungan

Pengelolaan lingkungan yang baik merupakan salah satu program terdepan di Desa Wisata Hijau Bilebante. Untuk mendukung komitmen tersebut, Pokdarwis bersama pemuda setempat membentuk komunitas Rangers Bilebante yang *concern* akan isu lingkungan. Melalui komunitas ini, masyarakat diberikan edukasi terkait dengan pemilahan dan pengolahan sampah dimasing-masing dusung. Tidak hanya itu, mereka juga menginisiasi kampanye lingkungan yang diadakan satu tahun sekali dengan tema “Gerakan Merdeka dari sampah” untuk mendorong kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan Desa Wisata.

Sebagai bentuk dukungan infrastruktur, pokdarwis bersama dengan pemerintah desa berencana membangun fasilitas TPS3R (Tempat Pembuangan Sampah, Reduce Reuse Recycle). Kehadiran TPS3R ini memungkinkan pengelolaan sampah dilakukan secara lebih sistematis, sehingga dapat menekan jumlah sampah yang mencemari lingkungan. Dengan demikian, kelestarian alam sebagai aset utama pariwisata tetap terjaga, sekaligus mendukung terciptanya ekosistem wisata yang berkelanjutan.

3. Aspek Sosial Budaya

Upaya mempertahankan identitas dan melestarikan kearifan lokal di Desa Wisata Hijau Bilebante diwujudkan melalui penyusunan peraturan etika kunjungan bagi wisatawan. Selain itu Pokdarwis juga menyusun paket-paket wisata yang mengintegrasikan tradisi dan kepercayaan lokal diantaranya yaitu paket wisata kuliner dulang, atraksi ritual adat BETEMOE dan Festival Malean Sampi.

Prose Komunikasi Pemberdayaan di Desa Wisata Hijau Bilebante

Proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante diinisiasi oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang berperan dalam menyebarkan informasi mengenai program pelatihan berbasis kebutuhan lokal dan melakukan edukasi lingkungan kepada para pelaku pariwisata, UMKM serta masyarakat calon klien TPS 3R. Selain sebagai penyampai pesan program pemberdayaan, pokdarwis juga berperan dalam membangun promosi, menyusun paket wisata, serta menciptakan ruang diskusi untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi antar masyarakat

Informasi terkait dengan pelatihan dan program pemberdayaan disebarkan melalui beragam saluran komunikasi salah satunya pemanfaatan media sosial. Platform seperti instagram dan whatsapp menjadi saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan informatif guna mengajak masyarakat berpartisipasi dalam berbagai program pemberdayaan yang diselenggarakan di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Proses pemberdayaan juga mencakup penyampaian pesan-pesan edukatif yang berfokus pada peningkatan kelestarian lingkungan. Pesan edukatif ini berisi tentang pemilahan dan pengolahan sampah yang disampaikan kepada para pelaku pariwisata dan masyarakat yang

tergabung dalam calon klien TPS 3R. Proses komunikasi pemberdayaan juga dilakukan melalui kegiatan kampanye lingkungan. Kampanye dimanfaatkan sebagai metode untuk menyampaikan pesan informative sekaligus mempersuasi masyarakat tentang sadar wisata, bahaya sampah plastik, dan manfaat sampah anorganik

Adapun proses pemberdayaan dalam mengembangkan potensi wisata yang berkelanjutan meliputi beberapa tahapan penting yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan kemandirian. Tahapan tersebut meliputi:

1. Penyadaran (Awakening)

Proses pemberdayaan dalam tahapan penyadaran akan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante dilakukan melalui berbagai pendekatan. Salah satunya adalah komunikasi langsung melalui ruang diskusi dan musyawarah. Sebagai komunikator pemberdayaan, Pokdarwis menyediakan wadah bagi masyarakat berupa Sekretariat yang menjadi pusat komunikasi dan memungkinkan mereka berbagi pengalaman, memperoleh informasi, serta melihat langsung manfaat dan keberhasilan sektor pariwisata, guna mendorong partisipasi aktif.

Selain itu, masyarakat Desa Bilebante juga diberikan kesadaran tentang pentingnya kebersihan lingkungan dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. Kampanye “Merdeka dari sampah” menjadi saluran komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan terkait pemilahan sampah organik dan anorganik, kemudian dirancang dengan pendekatan menghibur untuk menarik antusiasme masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan.

2. Pemahaman

Proses pemahaman dilaksanakan melalui kegiatan pelatihan yang difasilitasi oleh pokdarwis. Kegiatan ini ditujukan kepada pelaku pariwisata dan UMKM untuk mengembangkan keterampilan yang mereka miliki. Program pelatihan yang diberikan meliputi penguatan produk lokal, branding dan promosi. Selain itu pokdarwis melalui Rangers juga memberikan edukasi kepada masyarakat calon klien TPS 3R mengenai pemilahan dan pengolahan sampah organik maupun non organik. Pada proses pemahaman, Rangers memanfaatkan media edukasi berupa banner dan video ajakan untuk menarik perhatian.



Gambar 2 Proses edukasi pemilahan sampah
Sumber : Dokumentasi peneliti (2025)

Namun, dalam proses pemahaman seringkali terjadi hambatan dalam penyampaian pesan. Hambatan ini berupa keterbatasan sebagian masyarakat dalam memahami bahasa Indonesia sehingga dapat menimbulkan perbedaan pemaknaan pesan dari Rangers kepada masyarakat.

3. Pemanfaatan (Harnessing)

Tahap Harnessing dalam pemberdayaan merupakan fase di mana masyarakat mulai mengimplementasikan hasil pembelajaran mereka. Setelah melalui proses penyadaran dan pemahaman, masyarakat yang mengikuti pemberdayaan diberikan ruang untuk terlibat dalam aktivitas wisata seperti ikut serta dalam pembuatan paket wisata hingga memanfaatkan sumber daya alam secara produktif.

Selain itu, pelaku UMKM yang telah mendapatkan pelatihan mulai menunjukkan kemampuan berinovasi dalam mengembangkan produk unggulan desa. Salah satu contohnya adalah Ibu Haniah yang berinovasi menciptakan produk *Enting Jahe* sebagai buah tangan khas Desa Wisata Hijau Bilebante. Adapun dalam pengembangan atraksi wisata, pelaku pariwisata bersama Pokdarwis juga memanfaatkan tradisi lokal *Malean Sampi* sebagai atraksi budaya yang bertujuan sebagai sarana promosi kebudayaan Desa Wisata Hijau Bilebante.

Selain pengembangan ekonomi dan atraksi wisata, kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan juga mulai terlihat. Masyarakat yang tergabung sebagai calon klien TPS 3R menunjukkan inisiatif dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk, yang tidak hanya membantu mengurangi limbah tetapi juga mendukung praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Proses pemanfaatan juga dihadapkan pada kemampuan masyarakat yang kurang percaya diri, merasa malu, penurunan semangat bahkan merasa tidak acuh dan beranggapan mereka sudah paham atau bahkan sulit untuk hadir secara konsisten dalam setiap kegiatan pelatihan untuk terjun secara mandiri dalam aktivitas pariwisata,

4. Penggunaan (Using)

Pada tahap ini, masyarakat yang mengikuti pemberdayaan mulai memberikan feedback berupa mengambil peran aktif dalam sektor pariwisata sebagai bagian untuk menunjang prekonomian mereka. Kesadaran dan keterampilan yang mereka miliki mendorong keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas, seperti melakukan pemasaran dan penyedia layanan tambahan berupa pijat trapis maupun pemandu wisata. Proses ini juga mengantarkan masyarakat calon klien TPS 3R pada peningkatan keterampilan dan partisipasi dalam mengolah sampah menjadi produk yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti pupuk organik sebagai penyubur tanaman.

Proses partisipasi masyarakat

Penelitian ini menggunakan ruang lingkup partisipasi masyarakat dalam pembangunan sebagai rujukan dalam mengidentifikasi keterlibatan pelaku pariwisata, UMKM dan masyarakat

calon klien TPS 3R dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante. Terdapat 4 jenis kegiatan meliputi *participation of decision making*, *participation in implementation*, *participation in benefit*, dan *participation in evaluation*.

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Pada tahapan perencanaan hingga pengambilan keputusan, pokdarwis sebagai komunikator serta pemerintah desa sebagai pendukung pemberdayaan, menginisiasi forum-forum diskusi untuk membuka ruang partisipasi bagi para pelaku pariwisata, UMKM, pemuda, maupun kepala dusun sebagai keterwakilan masyarakat di setiap dusun dalam melakukan interaksi secara langsung. Mereka memfasilitasi forum dialog seperti musyawarah dan Focus Group Discussion (FGD), yang tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk merumuskan ide, bertukar gagasan serta merancang arah pemberdayaan maupun pengembangan desa wisata ke depan. Terdapat juga pihak eksternal yang memberikan kebaharuan ide dan gagasan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan.

2. Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tercermin dalam pengelolaan Desa Wisata yang mana dikelola oleh komunitas lokal. Para pemuda dilibatkan dalam kepengurusan pokdarwis, panitia *event* kebudayaan dan komunitas *Rangers* yang berperan sebagai penggerak dalam pengelolaan lingkungan Desa Wisata Hijau Bilebante. Bentuk keterlibatan dalam pelaksanaan juga terdapat pada masyarakat calon klien TPS 3R yang aktif mengikuti demonstrasi dan pengolahan sampah organik maupun anorganik. Sedangkan dalam sektor UMKM para pelaku usaha dilibatkan dalam produksi oleh-oleh khas desa dan mendapat pendampingan modal maupun pemasaran produk. Pada proses partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, pokdarwis menggunakan berbagai saluran dalam menyebarkan informasi terkait pemberdayaan maupun kepariwisataan, seperti media sosial Instagram dan WhatsApp. Kemudian mereka juga masih memanfaatkan media konvensional seperti penyampaian surat undangan melalui kepala dusun sebagai *opinion leader* untuk memberitahukan masyarakat yang terkendala digitalisasi.

Meskipun masyarakat Desa Wisata Hijau Bilebante merupakan masyarakat yang sadar wisata, namun partisipasi mereka dalam pelaksanaan program kepariwisataan masih menghadapi beberapa hambatan. Salah satu faktor penghambat adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pariwisata, serta kecemburuan sosial akibat kurangnya keterwakilan dari masing-masing dusun dalam struktur kepengurusan pokdarwis.

3. Partisipasi dalam pemanfaatan

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil menggambarkan bahwa pelaku pariwisata, UMKM dan masyarakat calon klien TPS 3R terlibat dalam menggunakan, mengelola, dan memperoleh manfaat dari program pengembangan pariwisata berkelanjutan, baik dari

aspek materi, sosial dan manfaat pribadi. Sekertarit Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi fasilitas yang bisa dimanfaatkan sebagai tempat diskusi, musyawarah, pelatihan maupun sosialisasi. Kemudian centra UMKM Desa Bilebante dapat dimanfaatkan sebagai tempat mempromosikan dan mengatur produk lokal hasil karya UMKM. Selain itu, pokdarwis menginisiasi event gerakan merdeka dari sampah plastik yang berisi lomba tentang lingkungan, bertujuan untuk memberikan kebermanfaatan hasil kepariwisataan.

Meskipun program telah dijalankan, tingkat partisipasi masyarakat dalam merasakan kebermanfaatannya masih tergolong rendah, khususnya pada wilayah dusun yang tidak menjadi objek wisata. Mereka mengharapkan dampak yang lebih konkret bagi komunitas lokal, seperti dalam bentuk pembangunan fisik yang langsung dirasakan oleh warga.

4. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah pelaksanaan program telah sesuai dengan yang ditetapkan atau untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada. Pelaksanaan evaluasi di Desa Wisata Hijau Bilebante dilaksanakan 1 tahun sekali. Proses pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante menerapkan model komunikasi pemberdayaan yang bersifat partisipatoris. Model ini ditandai dengan proses komunikasi yang tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan, yang mana pelaku pariwisata, UMKM dan calon klien TPS 3R tidak hanya menjadi penerima informasi untuk menciptakan mutual understanding, tetapi juga memiliki peran yang sama dengan pemberi pemberdayaan yaitu pokdarwis.

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam proses komunikasi pemberdayaan. Beberapa gangguan muncul antara lain keterbatasan pemahaman bahasa formal, rendahnya rasa percaya diri sebagian warga, dan adanya perbedaan persepsi serta kecemburuan social terhadap pusat aktivitas pariwisata. Selain itu, proses pemanfaatan dampak pembangunan secara fisik yang tidak dirasakan secara langsung turut mengurangi kesadaran dan minat sebagian masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Teori penyadaran dalam proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan

Pokdarwis berperan sebagai komunikator utama dalam pengembangan Desa Wisata Hijau Bilebante. Sebagai komunikator, Pokdarwis berfokus pada pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dengan menyeimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Melalui pemanfaatan kearifan lokal serta pelaksanaan program-program peningkatan kapasitas seperti pelatihan, sosialisasi, dan kampanye lingkungan, Pokdarwis berupaya membangun desa yang mandiri dan berdaya saing. Mereka tidak hanya mengelola

potensi wisata, tetapi juga mengedukasi masyarakat agar aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pembangunan desa, baik melalui kegiatan ekonomi seperti UMKM maupun pelestarian lingkungan melalui program pengelolaan sampah.

Dalam konteks teori Konsientisasi / penyadaran oleh Paulo Freire, penyadaran merupakan kunci dalam membantu masyarakat membebaskan diri dari keterbatasan yang mereka hadapi. Lebih lanjut freire mengatakan bahwa salah satu bentuk penyadaran adalah mendorong masyarakat untuk mengenal kemampuan diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat memahami potensi dan peran yang dapat mereka ambil dalam pembangunan (Akbar& Asmaria, 2019).

Proses pemberdayaan melalui tahapan penyadaran, pemahaman, pemanfaatan dan penggunaan merupakan proses untuk membantu masyarakat membebaskan diri mereka dari keterpurukan. Kemudian tidak hanya itu, Keterlibatan pelaku pariwisata UMKM dan masyarakat calon klien TPS di Desa Wisata Hijau Bilebante dalam partisipasi pengambilan keputusan hingga evaluasi menggambarkan bahwa mereka diposisikan sebagai subjek pemberdayaan karena ide, dan pikiran yang mereka miliki juga didengar dan menjadi penentu pembangunan desa yang berkelanjutan.

Pemimpin revolusi yang diartikan adalah pokdarwis maupun pemerintah desa dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante menggambarkan adanya peranan yang sama dengan masyarakat dalam mengungkap realitas sosial. Pokdarwis tidak hanya menempatkan diri sebagai "pemberi pengetahuan", tetapi berposisi sejajar dengan masyarakat sebagai fasilitator dialog.

Proses komunikasi pemberdayaan di Desa Wisata Hijau Bilebante menjadi langkah yang dituju untuk membangun kesadaran masyarakat akan pariwisata berkelanjutan sehingga mereka mampu berpartisipasi secara aktif untuk mempertahankan Desa Wisata. Masyarakat di Desa Wisata Hijau dalam proses pemberdayaan menunjukkan berbagai tingkat kesadaran, Freire dalam Mustopa & Hapsari (2020) membagi kesadaran manusia menjadi 3 yaitu :

1. Kesadaran magis

Berada pada masyarakat yang menolak akan pengembangan pariwisata dan beranggapan bahwa pariwisata berdampak buruk bagi kebudayaan mereka. Bentuk kesadaran ini merupakan respon awal masyarakat terhadap ide pengembangan sektor pariwisata sebelum adanya proses edukasi, dialog, dan penyadaran yang lebih intensif dari pokdarwis dan pemerintah desa.

2. Kesadaran Naif

Berada pada masyarakat yang telah mengetahui kondisi dan potensi desa, namun tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk berpartisipasi dalam kepariwisataan. Sebagian kelompok masyarakat Desa Wisata Hijau yang mengikuti pemberdayaan, belum mampu memulai usaha secara mandiri meskipun telah mengikuti pelatihan. Mereka belum

memiliki keyakinan penuh bahwa perubahan dapat dimulai dari diri sendiri sehingga masih bergantung pada orang lain.

3. Kesadaran kritis

Pada tahap ini, pelaku pariwisata, umkm, pemuda dan calon klien TPS 3R Desa Bilebante mulai berperan aktif dalam kepariwisataan, kemudian mempertanyakan dan mendiskusikan berbagai aspek pemberdayaan dan pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui keikutsertaan musyawarah dan Focus Group Discussion (FGD). Dialog yang terjadi antara Pokdarwis, pemerintah desa, dan kelompok masyarakat lainnya mendorong timbulnya refleksi mendalam mengenai manfaat, tantangan, serta potensi ekonomi dan sosial dari pariwisata. Proses ini mengindikasikan munculnya rasa kepemilikan atas pembangunan desa wisata.

Simpulan

Proses komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Hijau Bilebante diinisiasi oleh Pokdarwis. Pokdarwis berperan dalam menyebarkan informasi terkait program pelatihan dan melakukan edukasi lingkungan kepada para pelaku pariwisata, umkm dan masyarakat calon klien TPS 3R. Tahapan pemberdayaan di Desa Wisata Hijau Bilebante berlangsung dalam tahap penyadaran, pemahaman, pemanfaatan dan penggunaan. Pesan yang disampaikan dalam tahapan tersebut bersifat informatif, edukatif, dan persuasif, dengan tujuan meningkatkan kapasitas, partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pariwisata berkelanjutan. Proses ini berlangsung melalui beragam media yaitu diskusi, pelatihan, kampanye lingkungan, pemanfaatan media fisik seperti banner, media sosial berupa instagram, *whatsApp*, website dan *opinion leader* yang dimanfaatkan untuk menjangkau masyarakat yang terhambat digitalisasi.

Proses pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Hijau Bilebante menerapkan model komunikasi pemberdayaan partisipatoris. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya menerima informasi pemberdayaan, tetapi juga sebagai subjek pemberdayaan yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan evaluasi program. Melalui proses pengembangan pariwisata ini, mereka mengalami transformasi dari kesadaran naif dan magis menuju kesadaran kritis. Awalnya, masyarakat cenderung pasif dan menerima informasi, namun melalui rangkaian pelatihan, edukasi, dan forum diskusi, mereka mulai berpartisipasi dan memberikan gagasan yang kritis terhadap sektor pariwisata. Meskipun kesadaran terhadap pariwisata berkelanjutan mulai tumbuh di masyarakat, berbagai hambatan dalam proses pemberdayaan masih menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan seperti hambatan semantik, perbedaan persepsi dan kecemburuan sosial,

Daftar Pustaka

Buku

- Beaton, Sue. (2006). *Community Development through tourism*. Collingwood: Landlnks Press.
- Sugiyono (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel

- Bilebante.com. (2020). Profil Desa Wisata Hijau Bilebante. Diakses dari : https://bilebante.com/id_ID/profil-desa-wisata-hijau-bilebante/. [1 November 2025]
- Kreatif. Kemenparekraf. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Diakses dari : https://bankdata.kemenparekraf.go.id/upload/document_satker/0899fb8537232a13d15ad06741e12b14.pdf [30 Oktober 2024]

Jurnal

- Akbar, M. F., Putubasai, E., & Asmaria, A. (2019). Peran Komunikasi Dalam Pembangunan Masyarakat. *Komunika*, 2(2), 111-127.
- Kaseng, E. S. (2023). Analisis Pendekatan Komunikasi Partisipatif Lembaga Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Riset Pembangunan*, 1(3), 42-52.
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Gerakan Sosial Melalui Penyadaran Petani Dalam Konflik Agraria. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 80-93.
- Prihastha, Anggit Kurnia, and Suswanta Suswanta. 2020. "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)* 7 (1): 221–40.
- Saputra, I. P. D. A. (2024). Pentingnya Pariwisata Berkelanjutan dalam Menjaga Keseimbangan Lingkungan. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4(02), 207-217.
- Siregar, E. S. 2019. Dampak Industri Pariwisata Terhadap Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus Wisata Sibio-Bio, Aek Sabaon, Kabupaten Tapanuli Selatan).
- Trisnawati, M.A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Desa Studi Kasus Pada Pengembangan Dan Pengelolaan Desa Wisata Agro Edukasi Dewi Kemang Di Desa Kedungmalang, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri." *The Commmercium* 4 (1): 194-103.